

Makna Istilah Sebutan Untuk Tuhan “YHWH” Sesembahan Umat Beriman di Kitab Perjanjian Lama

Andreas Danang Rusmiyanto

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Correspondence: andreasdanang@stbi.ac.id

Abstract: The name of Allah is an issue that often intersects with dogma. In the religion understood or known as YHWH, Addonay is translated as god. For that name is very sacred to all who are called. But God wanted his creation to know him so he introduced his name to his people in various ways, mentioning the essence of the name. The purpose of this scientific work is to describe one of the names of God, especially the book of Exodus 6:2 and the use of the expression in several books of the Old Testament. The research methodology of this scientific article uses qualitative methods by analyzing the meanings of terms and words. Given the majesty of Allah's name, any use of Allah's name that insults Him and His attributes is an attack on Allah's name. The third commandment of the Ten Commandments forbids taking God's name in vain as it shows a lack of respect for God Himself. According to God in His statement, anyone who abuses God's name is "guilty" (Exodus 20:7). In the Old Testament, God's name was dishonored when someone failed to fulfill a promise or oath made in His name (Leviticus 19:12). A person who uses Allah's name to confirm his oath, but does not fulfill his promise, is showing disrespect to Allah and is not afraid of His retribution. Basically the same as denying the existence of God. The name of God represents His glory, His majesty and His divinity. We must honor and worship his name just as we honor and worship God himself. Otherwise, we will use his name in vain.

Keywords: God's Name, YHWH, Sacred, Old Testament, ten commandments

Abstrak: Nama Allah menjadi isu yang sering bersinggungan dengan dogma. Di dalam Kekristenan yang dipahami atau dikenal sebagai YHWH, diterjemahkan Addonay seperti dewa. Untuk nama itu sangat sakral bagi semua yang dipanggilnya. Tetapi Tuhan ingin ciptaannya mengenalnya sehingga dia memperkenalkan namanya kepada umatnya dengan berbagai cara, menyebutkan esensi dari nama itu. Tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan salah satunya nama Tuhan, khususnya kitab Keluaran 6:2 dan penggunaan ekspresi dalam beberapa buku Perjanjian Lama. Metodologi penelitian artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis makna istilah dan kata. Mengingat keagungan nama Allah, setiap penggunaan nama Allah yang menghina Dia dan sifat-sifat-Nya adalah penyalahgunaan nama Allah. Perintah ketiga dari Sepuluh Hukum melarang penyebutan nama Tuhan dengan sembarangan karena menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada Tuhan itu sendiri. Menurut Tuhan dalam pernyataannya, siapapun yang menyalahgunakan nama Tuhan adalah "bersalah" (Keluaran 20:7). Dalam Kitab Perjanjian Lama, nama Tuhan dicemarkan ketika seseorang gagal memenuhi janji atau sumpah yang dibuat atas nama-Nya (Imamat 19:12). Seseorang yang menggunakan nama Allah untuk menegaskan sumpahnya, tetapi tidak memenuhi janjinya, menunjukkan sikap tidak hormat kepada Allah dan tidak takut akan pembalasan-Nya. Pada dasarnya sama saja dengan mengingkari keberadaan Tuhan. Nama Tuhan mewakili kemuliaan-Nya, keagungan-Nya dan keilahian-Nya. Kita harus menghormati dan menyembah nama-Nya sama seperti kita menghormati dan menyembah Allah sendiri. Jika tidak, kita akan menggunakan namanya dengan sia-sia.

Kata kunci: Nama Allah, YHWH, Sakral, Perjanjian Lama, sepuluh hukum

PENDAHULUAN

Mengingat keagungan nama Allah, setiap penggunaan nama Allah yang menghina Dia dan sifat-sifat-Nya adalah penyalahgunaan nama Allah. Perintah ketiga dari Sepuluh Hukum melarang penyebutan nama Tuhan dengan sembarangan karena menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada Tuhan itu sendiri. Menurut Tuhan dalam pernyataannya,

siapapun yang menyalahgunakan nama Tuhan adalah "bersalah" (Keluaran 20:7). Dalam Kitab Perjanjian Lama, nama Tuhan dicemarkan ketika seseorang gagal memenuhi janji atau sumpah yang dibuat atas nama-Nya (Imamat 19:12). Seseorang yang menggunakan nama Allah untuk menegaskan sumpahnya, tetapi tidak memenuhi janjinya, menunjukkan sikap tidak hormat kepada Allah dan tidak takut akan pembalasan-Nya. Pada dasarnya sama saja dengan mengingkari keberadaan Tuhan. Adapun bagi orang beriman, kita tidak lagi harus bersaksi atas sumpah kita atas nama Allah, karena kita diperintahkan untuk sama sekali tidak bersumpah: "Jika ya, katakanlah; ya, jika tidak Anda mengatakan: tidak" (Matius 5:33-37)¹

Munthe dan kawan-kawan menulis, ada kelompok gerakan pengagung Yahweh, isu atau masalah seputar pemuliaan nama Yahweh bukanlah fenomena baru, muncul di awal abad ke-21. Fenomena ini menyebabkan masalah serius lainnya selain ketidaksepakatan dalam komunitas. Para pengikut sekte tersebut menduga bahwa peristiwa yang membakar beberapa gereja di negeri jiran itu merupakan aksi provokatif untuk memuliakan nama Tuhan. Gerakan menentang penggunaan nama Tuhan sebagai Tuhan umat Kristiani masih terus diupayakan dengan tujuan untuk mendapatkan Alkitab, khususnya Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) akhirnya dapat mengganti penggunaan nama Tuhan secara Alkitab dan menggantinya dengan nama. YAHWEH. Kelompok ini mengambil nama YAHWEH, yang merupakan nama yang tepat dibandingkan dengan nama alkitabiah "Tuhan". Meski ditolak oleh penganut Kristen utama, Protestan dan Katolik, kelompok ini terus membangun pengaruh dalam berbagai buah dari waktu ke waktu. Meskipun ada buku untuk gerakan kultus, itu ada di Indonesia dan kelompok-kelompok ini telah menunjukkan kekuatan dan pengaruhnya. Dalam kata pengantar Alkitab, perjanjian Tuhan, yang menyebabkan mereka menyalahgunakan Yudaisme, orang-orang ortodoks mengubah nama YHWH menjadi Adonai. Dan Septuaginta juga menerjemahkan nama "Yahweh" ke dalam bahasa Yunani, seperti Perjanjian Baru Yunani, yang mengikuti jejak Septuaginta. Kehadiran kelompok ini menyebabkan beberapa gereja Tuhan tidak mempercayai wahyu Alkitab yang utuh dan lengkap karena itu berasal dari Tuhan melalui ilham para penulis Alkitab, khususnya Perjanjian Baru.²

Namun ada pemahaman lain tentang penyalahgunaan nama Tuhan. Mereka yang memakai nama Kristus, pada saat mereka berdoa dalam nama-Nya atau memakai nama-Nya sebagai orang Kristen, tetapi hidup dalam ketidaktaatan pada perintah-perintahnya, mengambil nama-Nya dalam pelecehan. Yesus Kristus telah diberi nama di atas segala nama dan yang di hadapan-Nya setiap lutut harus bertelut (Filipi 2:9-10), dan ketika kita mengambil nama "Kristen" kita harus mengerti semua artinya. Jika kita mengaku sebagai orang Kristen tetapi bertindak, berpikir dan berbicara seperti dunia atau lebih buruk lagi, maka kita menggunakan nama-Nya dengan sia-sia. Nama Allah kudus karena kudus. Nama Tuhan mewakili kemuliaan-Nya, keagungan-Nya dan keilahian-Nya. Kita harus menghormati dan menyembah nama-Nya sama seperti kita menghormati dan menyembah Allah sendiri. Jika tidak, kita akan menggunakan nama-Nya dengan sia-sia.³

Dalam konteks jemaat gereja umum atau lokal, soal penggunaan istilah Allah, adalah soal teknis tanpa makna. Semua ini adalah petunjuk kepada satu pribadi yang pada akhirnya akan dikenali di dalam Yesus. Gagasan ini tidak dapat ditentang tanpa perlakuan lebih lanjut, karena komunitas awam pada dasarnya menghindari pertanyaan-pertanyaan tekstual dan teologisasi tekstual dan memilih keprihatinan yang lebih pragmatis. Namun, para pendeta yang juga bisa disebut sebagai teolog harus mampu melihat isi persoalan tekstual, sehingga bisa menarik kesimpulan praktis bahkan pragmatis. Singkatnya, tidak ada satu bagian pun dari Alkitab yang ditulis tanpa makna yang perlu diungkapkan untuk

¹ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/nama-Tuhan-sembarangan.html>

² Eben Munthe, Munatar Kause, Nicolien Meggy Sumakul, Penggunaan kata Allah dan Yahweh dalam Kekristenan: Mengkritisi Teologi Yahweisme, Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 2020,119-121.

³ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/nama-Tuhan-sembarangan.html>

membangun fondasi Kristen yang sejati. Karena Perjanjian Lama juga merupakan kitab suci orang Kristen, maka penting untuk membahas masalah tekstual yang berkaitan dengan representasi Tuhan.⁴

Dari beberapa sumber yang dikemukakan oleh para penulis tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan penyebutan nama YHWH atau Yahwe dari sudut pandang makna istilah sebutan untuk Tuhan "YHWH" sesembahan umat beriman di kitab Perjanjian Lama. Penulis melihat ada suatu penekanan makna yang dalam tentang penyebutan nama YHWH atau Yahwe bagi orang-orang beriman pada zaman Perjanjian Lama. penulis berharap tulisan ini dapat memberikan pencerahan yang baru dan suatu pemahaman yang berarti bagi setiap orang percaya di masa kini.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan teologis terkait dengan penggunaan konseptual nama Tuhan, Allah atau Tuhan, dalam Alkitab dalam konteks Perjanjian Lama. Sehubungan dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif menganalisis makna istilah dan kata⁵, Kajian ini sepenuhnya mengandalkan metode hermeneutik.⁶ Peneliti mengkaji baik secara etimologis maupun historis penggunaan nama-nama Tuhan tersebut dan menjelaskannya secara kontekstual dan komprehensif. Di Keluaran 6:2; Masalah dengan makna kalimat: "Aku menampakkan diri kepada Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi aku tidak menampakkan diri dengan namaku TUHAN." Dalam hal ini istilah nama Tuhan "YHWH" disebutkan. dan di Keluaran 3:14 (TB) Firman Tuhan kepada Musa: "Aku adalah aku." Kata-katanya lagi: "Beri tahu orang Israel ini: Akulah yang mengutus aku kepadamu." Adapun langkah-langkah yang dikerjakan oleh penulis yang pertama adalah analisis gramatikal teks, kemudian memberikan hasil interpretasi, menambahkan sumber-sumber yang disediakan oleh sumber yang sesuai dari berbagai komentar.⁷ Pandangan teologis dari beberapa komentator Alkitab digunakan untuk analisis seperti yang dijelaskan oleh Baker dalam bukunya.⁸

PEMBAHASAN

Riset Istilah dan Transliterasi

Pada bagian ini, penulis memulai analisis sebuah ayat di dalam Keluaran 6:2, menganalisis setiap kata dari bahasa asli dan mencari tahu arti nama ilahinya dalam Biblia Hebraica Stuttgartensia dituliskan demikian:

וַיִּדְבֶר אֱלֹהִים אֶל-מֹשֶׁה וַיֹּאמֶר אֵלָיו אֲנִי יְהוָה:

ditransliterasikan: way-ḏab-bēr 'ê-lō-hîm 'el-mō-šeh; way-yō-mer 'ê-lāw 'ă-nî Yah-weh.

Parsing:

וַיִּדְבֶר : Conjungsi-waw | kata kerja-Piel-Consecutive Imperfekt-orang ke-3 maskulin tunggal artinya Dan berbicara

אֱלֹהִים: kata benda-maskulin jamak artinya Tuhan

אֵלָיו : Kata depan artinya dan

מֹשֶׁה : kata benda-menyebutkan nama-maskulin Tunggal artinya Musa

⁴ Eben Munthe, Implikasi Penggunaan "El" dan "YHWH" dalam Kekristenan Masa Kini, Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019,55.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020): 28-38.

⁶ David L. Rennie, "Qualitative Research as Methodical Hermeneutics," Psychological Methods 17, no. 3 (2012): 385-398.

⁷ Queency Christie Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarakan Keluaran 20:4-6," Jaffray 13, no. 2 (2015): 36.

⁸ Joy Don Baker, "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review," AORN Journal 103, no. 3 (2016): 265-269.

וַיֹּאמֶר : Conjungsi-waw | kata kerja-Qal-Consecutive Imperfek-orang ke-3 maskulin tunggal artinya

dan berkata

אֲנִי : Kata depan | orang ke-3 maskulin tunggal artinya untuk dia

אָנֹכִי : kata depan-orang ke-1 common tunggal artinya saya

יְהוָה : kata benda-sebutan-maskulin tunggal artinya [am] Yahweh

Kata yang ditekankan dalam Keluaran 6:2 ini adalah הוָה

Penggunaan ekspresi atau nama Allah dalam Alkitab bahasa Indonesia, khususnya Perjanjian Lama, dibedakan setidaknya dalam tiga bentuk; Allah, Tuhan dan TUHAN. Ada bentuk lain yang merupakan nama majemuk yaitu Tuhan Yahweh. Ketiga bentuk bahasa Indonesia tersebut merupakan terjemahan dari tiga bentuk bahasa Ibrani yang berbeda; TUHAN untuk hwhy (YHWH), Allah menggunakan (El) dan semua variannya termasuk ~yh iêl {a/ (Elohim), dan Tuhan untuk menerjemahkan yn")doa] (Adonai). Dua nama pertama, YHWH dan Elohim dapat mempengaruhi penggunaannya dengan cara yang berbeda. Setidaknya fenomena penggunaan dan penyebutan nama telah menjadi pertanyaan teologis yang cukup pasti. Misalnya, satu kelompok Kristen lebih menekankan penamaan Yahweh daripada menggunakan kata "TUHAN" atau "Tuhan", yang kemudian dikenal sebagai Yahweh, atau kelompok yang memuji nama Yahweh.⁹

Tuhan berbicara kepada Musa dan berkata kepadanya: "Akulah Tuhan". Yehuwa makhluk mandiri, makhluk ciptaan, aku abadi, Yehuwa, yang tidak berubah, setia, teguh dan setia pada janji-janji-Nya, selalu percaya dan selalu bergantung pada-Nya. Dalam Perjanjian Lama, kata umum untuk Tuhan adalah "El", yang berarti objek ketaatan beragama pribadi dan penghormatan saleh yang diasosiasikan dengan kekuasaan, yang tidak dapat dikendalikan oleh orang yang berkuasa tetapi memenuhi kesadaran religiusnya. sebagai kebalikan dari "manusia" dalam perikop seperti Yehezkiel 28:2 dan kitab nabi Hosea 11:9. Rupanya istilah ini dapat dipertukarkan dengan nama pribadi Tuhan "Tuhan" dengan cara yang memperjelas bahwa keduanya sinonim. Frasa yang ditemukan dari waktu ke waktu dalam Perjanjian Lama, "Allah Elohim", dengan Elohim dalam posisi penjelas: "Ya Yehuwa, itu adalah Tuhan." Penggunaan bentuk jamak dalam hubungannya dengan Yahweh tidak memiliki arti numerik karena "Elim" muncul sebagai bentuk jamak biasa dari "Elin" sedangkan dalam PL "Elohim" digunakan untuk dewa luar biasa lainnya seperti Baal dari Sidon. Oleh karena itu kata Elohim adalah "jamak ketika berbicara tentang Tuhan"; berbicara tentang Tuhan sebagai Elohim berarti mengakui bahwa Tuhan, yang bernama Tuhan, sepenuhnya memiliki atribut El. TUHAN (Jehovah), nama yang tepat dari satu-satunya Allah yang benar; Mengetahui dan menggunakan nama menunjukkan hubungan atau kesepakatan pribadi; Nama tersebut menggambarkan Tuhan sebagai yang ada dan/atau menyebabkan keberadaan.¹⁰

Mengenai arti sebenarnya dari Keluaran 6:2-3, tidak pasti karena nama (yang muncul di sini sebagai Yehova) muncul dalam kisah Abraham, Ishak, dan Yakub. Salah satu dari dua solusi adalah mungkin. Ada kemungkinan bahwa ketika Musa menyalin catatan itu, dia menambahkan nama-nama yang mengungkapkan sifat pribadi dari perjanjian itu (misalnya, perhatikan di mana kata "Tuhan" muncul dalam Kejadian 22). Kemungkinan lain adalah bahwa meskipun para leluhur mengetahui dan menggunakan gelar "Tuhan", mereka tidak pernah mengetahui sifat (nama) Tuhan seperti orang Israel ini.¹¹ Tata bahasa יהוָה Yahweh, YHWH, Yahwe berisi singular maskulin yang dominan atau kata benda yang sesuai.

⁹ Eben Munthe, Implikasi Penggunaan "El" dan "YHWH" dalam Kekristenan Masa Kini, Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019, 54-55.

¹⁰ Pradis Keluaran 6:2

¹¹ Carpenter E Eugene., ASBURY BIBLE COMMENTARY, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, A Division of HarperCollins Publishers.

Sebenarnya bukan sebuah kata, itu dikenal sebagai "Tetragramaton", empat konsonan yang mewakili nama Ibrani kuno "Tuhan", biasanya disebut "Jehovah" atau "Yahweh". Teks Ibrani asli tidak disalin. YHWH dianggap terlalu suci untuk diucapkan, jadi 'Adonai ("Tuanku") diganti dengan membaca. Ketika sistem vokal akhirnya ditemukan karena orang Ibrani lupa melafalkan YHWH, mereka mengganti vokal tersebut dengan 'Adonai, menjadi "Jehovah"¹²

ALLAH bagi orang Yunani kuno, kepenuhan ilahi kehidupan tercermin dalam jajaran dewa yang sempurna dan dalam "banyak dewa" ini (1 Korintus 8:5) orang biasa mencari bekal untuk kebutuhan agamanya. Bagi para filsuf Yunani, kata "tuhan" (theos) adalah istilah umum yang merangkum semua kekuatan impersonal, metafisik di mana keteraturan berusaha keluar dari kekacauan. Tuhan adalah Realitas penopang yang agung, syarat mutlak yang diperlukan dan cukup untuk keberadaan tatanan dunia. Jadi, dalam pemikiran filosofis Yunani, manusia tidak mungkin memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Tuhan harus menjadi Tuhan manusia adalah asing bagi pemikiran Yunani. Demikian pula, tidak mungkin membayangkan orang berdoa kepada Tuhan sebagai Bapa yang pengasih. Daya tarik erotis menuju kesempurnaan, yang berupa penerimaan, dapat menggerakkan seseorang, tetapi pengalaman ini bukanlah doa dalam arti hubungan pribadi. Sebaliknya, karena konsep para filsuf tentang Tuhan dan kosmos berjuang untuk identitas, pengalaman religius menjadi kebebasan batin dan berkat realisasi diri melalui perjuangan untuk bentuk eksistensi yang lebih tinggi. Yahweh yang ada menjadi pemikiran yang layak untuk dipahami dengan baik. Berbeda dengan spekulasi agama Yunani, di mana pergerakan pemikiran berasal dari dunia menuju Tuhan, pandangan alkitabiah tentang Tuhan justru sebaliknya. Alkitab selalu berbicara tentang Tuhan sebagai manusia yang datang kepada manusia dalam pewahyuan diri.¹³

Penggunaan YHWH (Yahweh atau Jehovah) harus diidentifikasi dengan keberadaan khusus Israel. Dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan "Tuhan" (semua huruf kapital). Menurut tradisi manuskrip Pentateukh tertua, Musa mengetahui nama ini sebagai Tuhan Allah yang memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir: "Akulah Yehuwa (YHWH) Allahmu (Elohim), yang membawamu keluar dari tanah Mesir, keluar dari tempat perbudakan." (Kel. 20:2).¹⁴ Berbicara tentang Yahweh sebagai Elohim berarti mengakui bahwa Tuhan, yang bernama Yahweh, memiliki kualitas penuh dari El. Meskipun banyak dewa dunia di sekitarnya menentang kepercayaannya pada Yahweh, Israel menghadapi banyak krisis, menolak semua gagasan tentang dewa suku, nasional dan mengakui bahwa Tuhan membentuk dan mengatur seluruh dunia dengan kekuatannya. Iman kepada Tuhan ini, pribadi dan mahakuasa, dijanjikan dalam perjanjian yang dibuat antara Yehuwa dan umat-Nya melalui tangan Musa. Keunikan mutlak ini tidak dicapai dengan argumen rasional, tetapi dengan pengalaman mendesak akan realitas ilahi. Yehuwa adalah Pribadi yang membantu, menyelamatkan, menghakimi, dan menghibur umat-Nya. Oleh karena itu, Dia harus dianggap serius dalam kekuatan dan kasih sayang-Nya yang luar biasa. Dengan kata lain, monoteisme Ibrani bukanlah produk akhir dari politeisme yang diubah menjadi konsep yang lebih memuaskan melalui motif kesatuan internal, melainkan pengakuan atas realitas Tuhan yang luar biasa dalam kehidupan umatnya. "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah budak. Jangan ada padamu allah lain di hadapanku" (Keluaran 20:2.3 RSV).¹⁵ Karena percaya kepada Yahweh, Allah Israel, adalah satu-satunya tanggapan yang benar terhadap tindakan penebusan-Nya yang dahsyat, para

¹² Douglas J. D, Revising, THE NEW INTERNATIONAL DICTIONARY OF THE BIBLE, Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, A Division of HarperCollins Publishers.

¹³ Douglas J.D, THE NEW INTERNATIONAL DICTIONARY OF THE CHRISTIAN CHURCH, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, A Division of HarperCollins Publishers, 1997

¹⁴ Munte, Jurnal Kurios, 60

¹⁵ Kenneth L. Barker & John Kohlenberger III, ZONDERVAN NIV BIBLE COMMENTARY, Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, A Division of HarperCollins Publishers.

nabi menyerang kekuatan kesalehan kafir, mencatat fakta yang jelas bahwa dewa-dewa kafir tidak dapat mendengar atau berbicara. Terbuat dari kayu dan batu, simbol kekuatan numismatik alam, mereka tidak membantu pada saat dibutuhkan. Yehuwa adalah satu-satunya Tuhan, unik dan tak tertandingi dalam kekuatan dan kebijaksanaannya, pencipta langit dan bumi yang maha kuasa, penguasa seluruh sejarah manusia (Yesaya 41:1-5; 43:10,11; 44:7,8 ; 45,46).¹⁶

Tuhan adalah makhluk nonmateri pribadi, sadar diri dan ditentukan sendiri. Dia ada di mana-mana; semuanya ada di mana-mana sebelum dia. Kemahatahuannya mencakup segalanya - dia tahu selamanya apa yang dia ketahui di masa lalu dan apa yang akan dia ketahui di masa depan. Kemahakuasaannya adalah kemampuan untuk melakukan dengan paksa apa pun yang dapat dilakukan oleh kekuatan, untuk mengendalikan apa pun yang ada atau dapat dilakukan oleh kekuatan. Kekudusan adalah sifat etis Allah yang paling penting. Prinsip-prinsip etika dasar muncul sesuai dengan kehendak Tuhan dan didasarkan pada sifat Tuhan. Dia memiliki semua logika dan rasionalitas. Aksioma logika dan matematika bukanlah hukum terpisah yang harus diserahkan kepada Tuhan. Mereka adalah atribut dari sifat mereka sendiri. Tuhan itu abadi - tanpa awal atau akhir sementara. Secara kiasan, "kekal" (seperti dalam kata "kehidupan kekal") dapat menunjukkan sifat-sifat yang cocok untuk keabadian. Kekekalan, dalam bahasa Alkitab, berarti ketetapan diri yang lengkap dari karakter Allah sepanjang kekekalan dan dalam semua urusan-Nya dengan ciptaan. Fakta bahwa Allah telah mengatur waktu peristiwa-peristiwa dalam program penebusan-Nya bukanlah sebuah kontradiksi. Selain itu, keberadaannya yang "tidak terlihat", yaitu, "kekuatan abadi dan sifat ilahi" (theiotes sebagai lawan dari theotes) diketahui melalui ciptaannya (Rm. 1:20). "Langit menceritakan kemuliaan Allah" (Mazmur 19; Roma 10:18) Merupakan kebiasaan untuk membedakan antara "wahyu alami", apa pun yang telah dilakukan Allah, dan "wahyu khusus", Alkitab. Tuhan dikenal dengan iman, melampaui pemahaman kognitif belaka, bersama dengan umat-Nya.¹⁷

Berkhof menulis bahwa Tuhan mengungkapkan dirinya sebagai hadiah. Nama ini dianggap paling suci dan unggul di antara nama-nama lain, dewa yang tidak berubah. Orang Yahudi sendiri takut menyebut nama ini karena mereka selalu mengingatkannya (Imamat 24:16), di mana dikatakan: "Barangsiapa menghujat nama Tuhan, dia akan dibunuh dan dilempari batu sampai mati oleh seluruh masyarakat, orang asing dan penduduk asli Israel, jika dia menghujat nama Tuhan, dia akan dibunuh."¹⁸ Oleh karena itu, sangat wajar jika umat Tuhan dengan enggan dan hati-hati mematuhi dan memuliakan nama-Nya, karena jika mereka menyebut nama Tuhan secara sembarangan atau salah, mereka berisiko mati sebagai hukuman karena melakukannya. Menghujat nama Tuhan di zaman Perjanjian Lama.

Pandangan alkitabiah tentang penyebutan istilah YHWH harus dipahami oleh para teolog Musa, penulis Pentateuch, yang pertama kali meluncurkan konsep penggunaan ini dan orang pertama yang mengetahui nama YHWH. YHWH adalah nama khusus dengan hubungan dan pengakuan khusus. Dengan demikian, Allah atau Tuhan adalah sosok universal Pencipta tetapi menjadi sangat pribadi melalui hubungan dan pengakuan karena perjanjian Yeshua Hamasih atau Yesus Kristus. YHWH adalah Yeshua Hamasih, dalam konsep pengetahuan pribadi dan benar, karena hanya melalui Yeshua Hamasih pengetahuan tentang Tuhan menjadi benar dan sangat pribadi (intim). Jadi menjadi sangat jelas bahwa umat Tuhan dalam Perjanjian Lama mengenal nama Tuhan dengan segala keagungannya. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keagungan Tuhan menjadi pencerahan bagi semua umat Tuhan bahwa Tuhan yang dikenal dengan YHWH atau Hyhy adalah Pribadi yang agung, mulia dan berkuasa dalam segala hal, oleh karena itu sangat luar biasa, ibadah yang benar untuk dilakukan. dan memang pada setiap pribadi umat

¹⁶ Ibid,

¹⁷ Ibid,

¹⁸ Louis Berkhof, Teologi Sistematis doktrin Allah, LR II, 2004, 71

Allah di dunia ini. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap mukmin ketika memahami konsep ketuhanan yang benar, maka ibadah yang benar dilakukan dengan tulus dan ikhlas serta dengan hati yang memuja keagungan nama Tuhan yang mulia.

Pemahaman penyebutan nama YHWH atau Jehovah dalam kehidupan berkaitan dengan bagaimana seseorang memuliakan Tuhan melalui tubuh jasmani. Hal ini menjadi penyemangat yang dahsyat jika Tuhan masih mengizinkan kita ada di dunia ini. Karena Tuhan ingin kita memuliakan Tuhan dengan tubuh fisik kita dan ini ada hubungannya dengan apa yang juga dikomunikasikan kepada Tuhan. Bagian penting dari pemahaman kita tentang Tuhan. Penyebutan nama Jehovah atau Jehve menerangi konsep menyembah Tuhan yang sebenarnya. Ini memberi pemahaman tentang betapa banyak kualitas yang ada dalam kehidupan orang percaya, menyembah Tuhan setiap hari dalam ibadah dan di kehidupan lampau. Pemuliaan nama Tuhan dalam segala bidang kehidupan umat Kristiani berdampak positif agar setiap umat Kristiani dalam kehidupannya di dunia ini tidak sembrono atau sembrono dalam lingkup kehidupan nyata seperti umat Tuhan. Menerima Tuhan dalam pujian nama-Nya yang mulia membuat kita lebih kuat dalam iman dan tujuan hidup. Efek selanjutnya adalah ketika memahami konsep yang benar memberi kita efek yang luar biasa untuk mengenal Tuhan dalam setiap kesempatan atau kesempatan yang Anda alami. Harapan setia kepada Tuhan dan meningkatkan iman orang percaya kepada Kristus dalam segala hal.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa gerakan kembali ke nama Yahweh mensyaratkan nama Yahweh sebagai nama "asli" Tuhan Kristen. Nama yang harus digunakan adalah Jehovah. Pemikiran ini tentu menarik dari beberapa sudut pandang; dari sudut pandang teologis; Kitab suci; sejarah atau filsafat gereja. Membuat analisis Yehuwa yang terukur dan andal dari poin-poin di atas membutuhkan banyak pemikiran dan waktu. Bagi penulis, memperhatikan analisis aslinya, pembaca seharusnya sudah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang penyebutan nama Allah. Tidak mungkin Tuhan diukur dengan "nama" tertentu untuk menentukan "siapa Dia sebenarnya". Israel kuno menggunakan banyak gelar, nama panggilan dan nama yang tepat untuk Tuhan Yahweh untuk menunjukkan kepada mereka saat itu dan kita hari ini mengacu pada Tuhan yang muncul dengan atribut dan tindakan tertentu yang tidak mungkin dilakukan atau diukur oleh manusia.

Pemberian nama yang berbeda kepada Allah Israel terbatas pada adanya sosok yang lebih tinggi, lebih besar, lebih suci atau lebih berkuasa dari manusia. Apa yang dituntut dari manusia adalah tunduk, menghormati Tuhan, menaati, mencintai Tuhan, mencintai manusia atau menyembah-Nya. Pada akhirnya, kita melihat bahwa pemberian julukan, nama pribadi, dan atribut Israel kepada Allah atau Tuhan lebih didasarkan pada "tindakan" Yang Mahatinggi dan Mahakuasa daripada permintaan nama Yang Mahakuasa. Penampakan nama Tuhan berdasarkan "pekerjaan" Tuhan dalam sejarah Israel nampaknya sangat kontekstual. Jika Israel dapat mengontekstualisasikan atribusi nama Tuhan, maka orang percaya saat ini harus melakukan hal yang sama; Khususnya berkorelasi dengan konteks sosial dan budaya yang ada pada saat manusia berada. Oleh karena itu, penggunaan nama Allah secara kontekstual tidak mensyaratkan nama Allah atau Tuhan sebagai Yahweh yang benar. Dengan demikian bagi umat Tuhan, menyebut nama Tuhan tidak diijinkan dengan sembarangan dengan suatu tujuan merendahkan nama Allah. Akan tetapi, juga perlu diingat bagi umat Tuhan akan lebih baik jika tidak terlalu mengagungkan atau mengunggulkan secara berlebihan dalam penyebutan nama Tuhan tersebut harus sesuai dengan bahasa aslinya yaitu menyebut nama Tuhan dengan sebutan Yahweh dan tidak dapat diubah dengan sebutan yang lebih mudah untuk diterapkan dan mendarat di hati umat. Maka, dalam hal ini perlu bijak dalam menitik beratkan suatu pandangan yang

tepat kepada nama Tuhan dari bahasa aslinya, dan tidak sembarangan dalam menyebut nama Tuhan sebagai suatu bentuk penghormatan dan ketundukan kita kepada Tuhan.

REFERENSI

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 1974

Barker, K.L & Kohlenberger, J. ZONDERVAN NIV BIBLE COMMENTARY, Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, A Division of HarperCollins Publishers.

Baker, J.D "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review," AORN Journal

103, no. 3 (2016): 265-269

Berkhof, Louis. Teologi Sistematis doktrin Allah, LRII, 2004, 71

Douglas J.D, THE NEW INTERNATIONAL DICTIONARY OF THE CHRISTIAN CHURCH,

Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, A Division of HarperCollins Publishers, 1997

Douglas J. D, Revising , THE NEW INTERNATIONAL DICTIONARY OF THE BIBLE.

Eugene, C.E. ASBURY BIBLE COMMENTARY, Zondervan Publishing House, Grand Rapids,

Michigan, A Division of HarperCollins Publishers.

Munthe, E., Sumakul, M.K. Nicolien M. "Penggunaan kata Allah dan Yahweh dalam Kekristenan:

Mengkritisi Teologi Yahweisme", Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 2020, 119-121.

Munthe, E. Implikasi Penggunaan "El" dan "YHWH" dalam Kekristenan Masa Kini, Kurios:

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019, 55.

Rennie, D.L. "Qualitative Research as Methodical Hermeneutics," Psychological Methods 17, no.

3 (2012): 385-398.

Wauran, Q.C. "Kajian Bibliska Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan

Keluaran 20:4-6," Jaffray 13, no. 2 (2015): 36.

Zaluchu, S.E. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,"

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020): 28-38.

Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, A Division of HarperCollins Publishers.

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/nama-Tuhan-sembarangan.html>